

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang membentuk molekul hemoglobin yang baru. Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang umum terjadi ketika kadar sel darah merah eritrosit dalam tubuh menjadi terlalu rendah. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan karena sel darah merah mengandung hemoglobin yang membawa oksigen ke jaringan tubuh, anemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi termasuk kelelahan dan stres pada organ tubuh (10).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) Anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin kurang dari 12 g/dL (gram perdesiliter) pada wanita dewasa, Anemia merupakan suatu kondisi dimana tubuh seseorang mengalami penurunan atau jumlah sel darah merah yang ada di dalam tubuh berada dibawah batas normal. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya hemoglobin didalam tubuh, sehingga mempengaruhi jumlah produksi sel darah merah. Anemia juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada golongan remaja putri, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah

kekurangan nutrisi. Remaja putri yang anemia berisiko menjadi wanita usia subur yang anemia. Selanjutnya ketika menjadi ibu, penyakit anemia dapat menyebabkan kekurangan energi kronis saat hamil nanti (11).

2. Gejala Anemia

Secara umum sebagian remaja putri tidak memperlihatkan gejala atau tanda terdapat beberapa gejala anemia yang dapat dialami oleh remaja seperti berikut di antaranya adalah terlihat sangat lelah, mengalami perubahan suasana hati, kulit yang terlihat pucat, sering mengalami pusing, mengalami Jaundice (kulit dan mata menjadi kuning), detak jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, mengalami sesak nafas, sindrom kaki gelisah hingga kaki dan tangan bengkak apabila mengalami anemia berat (12).

3. Penyebab Anemia

Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Tahun 2022 adanya penyebab utama anemia yaitu terdiri dari kehilangan darah, kurangnya produksi sel darah merah, tingkat kerusakan sel darah yang tinggi, penyebab umum lain yang menjadi penyebab anemia yaitu kekurangan zat besi, vitamin B12 atau asam folat, konsumsi obat-obatan tertentu, kerusakan sel darah merah lebih cepat dari biasanya disebabkan oleh masalah sistem kekebalan tubuh¹¹.

4. Klasifikasi Anemia

Klasifikasi Anemia yang paling umum di dasari oleh tingkat konsentrasi sel darah merah total atau hemoglobin dalam darah, terlepas dari pembagian klasifikasi diatas. Saat ini ada lebih dari 400 jenis anemia yang telah

teridentifikasi di dunia ada lima macam anemia yang paling umum terjadi di antaranya berikut ini :

a. Anemia Defisiensi Zat Besi

Anemia Defisiensi Besi adalah jenis anemia akibat kurangnya kadar zat besi dalam darah tanpa zat besi yang cukup, tubuh tidak dapat memproduksi cukup hemoglobin untuk mengalirkan oksigen ke seluruh tubuh. Defisiensi zat besi pada umumnya disebabkan oleh kekurangannya asupan gizi dari makanan sehat.

b. Anemia Defisiensi Vitamin

Anemia jenis ini terjadi ketika tubuh kekurangan asupan vitamin yang berperan penting dalam pembentukan sel darah merah sehat. Beberapa vitamin tersebut adalah vitamin B12, B9, atau folat dikenal sebagai asam folat dan vitamin C, selain karena kurangnya asupan makanan bergizi anemia defisiensi vitamin juga dapat disebabkan oleh adanya masalah pada sistem pencernaan atau penyerapan makanan di sisi lain risiko anemia defisiensi vitamin juga dapat meningkat ketika kebutuhan vitamin tubuh meningkat tapi upaya untuk memenuhinya tetap tidak cukup.

c. Anemia Aplastik

Anemia Aplastik adalah kondisi saat tubuh berhenti memproduksi cukup sel darah merah sehat yang baru ini adalah kondisi yang cukup serius. Kondisi ini terjadi adanya kerusakan atau kelainan pada sumsum tulang, sumsum tulang itu sendiri adalah sel induk yang

menghasilkan komponen darah mulai dari sel darah merah, sel darah putih dan trombosit. Kerusakan pada sumsum tulang dapat memperlambat atau mematikan produksi sel darah baru, anemia aplastik sumsum tulang bisa saja kosong aplastik atau mengandung sangat sedikit sel darah hipoplastik.

d. **Anemia Sel Sabit**

Klasifikasi dalam anemia karena keturunan dan jenis anemia ini disebabkan oleh kerusakan genetik pada gen pembentuk hemoglobin dalam darah, apabila sel sabit ada salah satu dari orangtua memiliki gen mutasi pemicu anemia sel sabit.

e. **Anemia Thalasemia**

Thalasemia juga termasuk salah satu jenis anemia yang diturunkan dalam keluarga. Thalasemia terjadi saat tubuh membuat bentuk hemoglobin yang tidak normal, akibatnya sel-sel darah merah tidak dapat berfungsi dengan benar dan tidak membawa cukup oksigen. Penderita Thalasemia sedang ataupun berat mengalami beresiko masalah pertumbuhan, pembesaran limpa, masalah tulang dan penyakit kuning (13).

5. Dampak Anemia

Dampak anemia pada remaja putri tidak dapat terlihat langsung namun dapat berlangsung lama dan mempengaruhi kehidupan remaja selanjutnya. Anemia pada remaja putri dapat berdampak pada panjang tubuhnya dan juga anak yang dilahirkan kelak, dampak anemia terganggunya pertumbuhan dan

perkembangan meningkatnya kerentanan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh yang menurun hingga lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu juga berdampak pada gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, penurunan kebugaran dan produktivitas, memperbesar kematian saat melahirkan (14).

6. Pencegahan Anemia

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Gizi yang menitikberatkan pada penyelamatan pada 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) upaya yang dilakukan dalam pencegahan Anemia yang bisa dilakukan :

a. Fortifikasi makanan dengan Besi

Fortifikasi adalah penambahan suatu jenis zat gizi ke dalam bahan pangan untuk meningkatkan kualitas pangan. Kesulitan untuk fortifikasi zat besi adalah sifat zat besi yang reaktif dan cenderung mengubah penampilan bahan yang difortifikasi, zat besi tidak mengubah rasa, warna, penampakan dan daya simpan bahan pangan. Pangan yang difortifikasi adalah yang banyak dikonsumsi masyarakat seperti tepung, gandum untuk pembuatan roti (11).

b. Makan-makanan mengandung Vitamin B12

Makan-makanan tinggi vitamin B12, vitamin B12 adalah nutrisi penting yang dapat membantu menjaga kesehatan saraf, membuat DNA, dan berperan penting dalam pembentukan sel darah merah, sumber vitamin B12 bisa didapatkan dari makanan antara lain hati hewan seperti

sapi, ayam, kerang laut, ikan, daging, telur, susu dan produk susu lainnya yang mengandung B12.

c. Makan-makanan mengandung Asam Folat

Asam folat (Vitamin B9) membantu tubuh membuat sel sel baru, termasuk sel darah merah yang mati itu sebabnya asam folat menjadi salah satu nutrisi penting untuk mencegah anemia. Makanan yang mengandung asam folat bisa didapatkan dari sayuran berdaun hijau seperti bayam, buah jeruk, kacang polong, roti, sereal, nasi dan pasta (13).

d. Mengonsumsi makanan mengandung Vitamin C

Vitamin C berperan dalam penyerapan zat besi di dalam usus halus, inilah alasannya kekurangan vitamin C beresiko mengalami anemia, sering mengonsumsi makanan atau buah yang mengandung vitamin C dapat menjadi cara mencegah anemia secara alami.

e. Mengubah kebiasaan pola makanan

Meningkatkan konsumsi zat besi dari makanan seperti mengonsumsi makanan hewani dalam jumlah yang cukup, selain itu berdasarkan sumber lain pencegahan maupun memperbaiki kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan anemia membutuhkan pendekatan berbagai penyebab potensial yaitu dengan pendekatan berbasis makanan, diversifikasi dan fortifikasi makanan yang antara lain adalah fortifikasi makanan dengan zat besi, suplementasi zat besi dan peningkatan layanan kesehatan.

B. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terbentuk setelah seseorang melakukan pengeundraan terhadap suatu objek tertentu. Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan yangtercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- a. Tahu, yaitu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk didalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara

benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

- c. Aplikasi, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil).
- d. Analisis, adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu sama lain.
- e. Sintesis, merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.
- f. Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek.

3. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas. Parameter dikategorikan sebagai berikut (8):

- a. Baik : 76-100%
- b. Cukup : 56-74%
- c. Kurang : <56%

C. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap (attitude) adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik individu maupun kelompok.

2. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a. Menerima (Receiving), Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (Responding), Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (Valuing), Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam artian membahasnya dengan orang secara langsung dan tidak langsung. lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau mengajak orang lain merespon.
- d. Bertanggung jawab (Responsible), Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakini dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap dapat diukur. Dalam hal ini, ada beberapa faktor dengan penjelasan mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi individu dalam bersikap, yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi individu dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Apabila mereka melihat objek atau mengalami suatu peristiwa, baik itu positif maupun negatif, maka akan meningkatkan kesan yang kuat.

b. Pengaruh orang lain

Pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap individu lain yang dianggap penting oleh individu tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Apabila individu hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai kereligiusan, saling menghormati perbedaan agama, suku dan ras, maka sikap positif terhadap hal hal tersebut akan terbentuk dengan baik.

d. Media masa

Sekarang ini media masa dengan bantuan teknologi sangat cepat berkembang. Sehingga diperlukan suatu berita yang benar-benar dapat dipercaya, faktual dan aktual serta disampaikan secara obyektif, maka individu akan bersikap terhadap apa yang diterimanya.

e. Lembaga pendidikan atau agama

Konsep ajaran pendidikan atau agama kepada individu, apabila diterima dengan baik, maka akan menimbulkan suatu tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap ajarannya tersebut, sehingga dengan hal ini dapat menimbulkan sikap dari ajaran pendidikan atau agama tersebut.

f. Emosional

Emosional juga dapat mempengaruhi terbentuknya sikap. Emosi adalah keadaan individu dalam menerima atau melihat suatu objek dan peristiwa.

4. Pengukuran Sikap

Menurut Purba untuk memberikan makna pada perbandingan, sikap dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sikap positif dan sikap negatif, dengan menggunakan nilai rata-rata kelompok sebagai acuan. Hasil analisis data kemudian dibagi menjadi dua kategori berikut (31).

Pengukuran sikap any dilakukan dengan menggunakan skala Likert, yaitu instrumen yang berisi pernyataan positif dan negatif mengenai objek sikap. Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan tingkat persetujuannya, misalnya : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

D. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja Putri (Sekolah Menengah Pertama)

Remaja merupakan penduduk dalam rentan usia 10-19 Tahun, Menurut

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun dan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisi maupun mental, yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial.

2. Tingkatan Remaja

Tingkatan Remaja Terdiri dari beberapa di antara lainnya :

a. Pra Remaja

Pra remaja usia nya dari 10 tahun - 14 tahun mempunyai masa yang sangat pendek dikatakan juga fase ini adalah fase negatif karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, fase yang sukar untuk melakukan hubungan komunikasi. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal, remaja menunjukkan peningkatan reaktivitas tentang diri mereka (15).

b. Remaja Awal

Remaja Awal bersekitar usia 14 tahun - 17 tahun. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini mencari identitas diri karena merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri, pada masa perkembangan ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis,

abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut

Remaja ini berusia antara 17 tahun - 21 tahun, remaja ini ingin menjadi pusat perhatian ingin menonjolkan dirinya dengan caranya. Remaja awal idealis mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, berusaha memantapkan identitas dirinya dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional. Perubahan fisik terjadi pada fase remaja begitu cepat, perubahan pada karaktersitik seksual, pembesaran buah dada, perkembangan pinggang pada remaja putri dan juga perubahan mentalnya mengalami perkembangan. Pada fase remaja lanjut pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (16).

E. Penelitian Terdahu Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul/ Pengarang	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang tablet tambah darah dan anemia di SMPN 2 Sragen Dessi Mariyaningsih (2018)	Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dngan media komik terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang Tablet Tambah Darah dan Anemia di SMPN 2 Sragen.	Jenis Penelitian ini Quasi Eksperimental dengan rancangan pretest posttest with control group.	Hasil uji independent t test menunjukkan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan tentang Tablet Tambah Darah dan anemia antara ceramah dengan media komik dan ceramah tanpa media terhadap pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,041$)
2.	The effect of nutrition education using comic and leaflet on the	Mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui komik dan leaflet terhadap	Desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimental	Hasil : ada perbedaan pengetahuan responden terhadap pengaruh menggunakan media

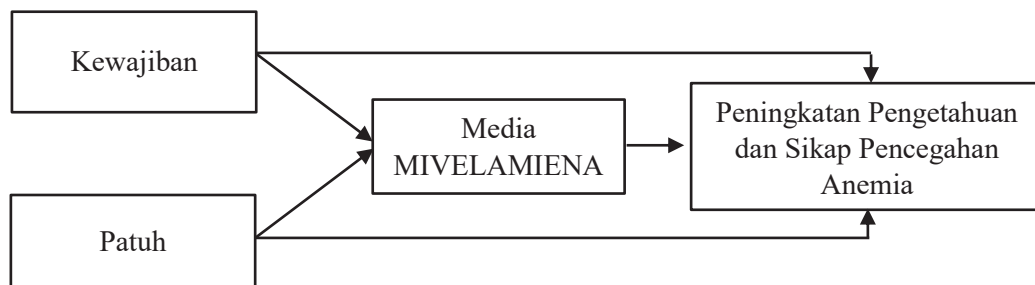
	improvement of anemia knowledge in adolescents gir in SMAN 14 Jakarta Hendra Hannanti, Ibnu Malkan, dan Muh.Nur (2021)	peningkatan pengetahuan terkait anemia pada remaja putri di SMAN 14 Jakarta	dengan rancangan pre post test group design	edukasi gizi melalui komik (p=0,000) dan leaflet (p=0,000) dengan alpha 0,05
3.	Edukasi gizi anemia dengan media komik terhadap pengetahuan, sikap dan asupan energy, protein, zat besi remaja puti di MTSN 1 Kota Blitar Dita Ayu dan I Nengah (2023)	Menganalisis pemberian edukasi gizi anemia dengan media komik terhadap pengetahuan, sikapdan asupan energy, protein, Fe remaja putri	Jenis penelitian menggunakan pre eksperiment dengan desain penelitian one group pretest posttest	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan gizi (p=0,000) terhadap sikap (p=0,012) dan asupan energy, asupan protein dan asupan zat besi (p=0,000) remaja putri

F. Kerangka Teori

Teori kepatuhan (*compliance theory*) dicetuskan oleh Stanley Milgram (1963). Teori ini menjelaskan suatu kondisi di mana seseorang mengikuti aturan atau perintah yang telah ditetapkan. Dalam literatur sosiologi, ada dua perspektif tentang kepatuhan terhadap hukum: normatif dan instrumental. Kepentingan pribadi dan persepsi terhadap perubahan yang dikaitkan dengan perilaku mendorong orang secara keseluruhan, menurut perspektif instrumental. Perspektif normatif mengacu pada pandangan orang yang menjadi moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mematuhi hukum dianggap sesuai dengan standar internal yang sudah ada. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) ini memiliki arti patuh terhadap hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) memiliki arti patuh terhadap peraturan dikarenakan otoritas penyusun hukum

tersebut telah memiliki hak untuk mengatur perilaku (18).

Kajian teori kepatuhan (*compliance theory*) dapat digunakan untuk memperkirakan pengaruh dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu, pengetahuan dan sikap. Menurut teori kepatuhan, norma internal, yang didukung oleh tingkat pemahaman dan kesadaran, adalah faktor yang mempengaruhi aspek kepatuhan peraturan. Faktor lain yang berpengaruh adalah komitmen normatif dengan moralitas personal (dikenal sebagai komitmen normatif melalui moralitas) dan komitmen normatif dengan legitimasi (dikenal sebagai komitmen normatif melalui legitimasi), yang terjadi ketika seseorang mematuhi hukum karena hukum dianggap sebagai kewajiban yang memaksa untuk mematuhi pengendalian intern.



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Teori Kepatuhan (Compliance Story) Stanley Milgram (1963)